Otentisitas Arsitektur Indonesia

Sayyid Sayyaf[1], Zahrina Hazmi[2] , Arganis Ellyza Putri P.[3], dan Yumna Rana Naurah[4]
[1]Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[1]Surel: sayyidsayyaf@gmail.com

***ABSTRAK**: Penulisan makalah ini bertujuan untuk memahami perkembangan Arsitektur Indonesia yang juga mengikuti kemajuan teknologi dan zaman modern. Adapun yang menjadi latar belakang penulisan ini karena Arsitektur di Indonesia merupakan salah satu negara yang beragam budaya, suku, dan adat memiliki berbagai bentuk bangunan yang unik dengan gaya arsitektur yang berbeda. Penelitian yang dengan teknik pengumpulan data dari berbagai jurnal dan situs yang kemudian digabungkan dan disimpulkan perkembangan yang terjadi. Perkembangan Arsitektur Indonesia dilihat dari beberapa perkembangan arsitektur hindu-budha, keagamaan, hingga arsitektur saat ini. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki ribuan suku dan ragam budaya tentu memiliki ragam arsitektur yang beragam pula. Maka dari itu otentisitas dari arsitektur dapat diartikan sebagai suatu identitas dan ciri dari ragam bentuk arsitektur di Nusantara yang meliputi suku bangsa di dalamnya, baik keseluruhan bentuk maupun sebagian bentuknya. Ragam budaya, suku, dan agama yang menjadi identitas dari Indonesia akan terus dipertahankan sebagai ciri khas ragam dan bentuk arsitektur Indonesia. Dengan perpaduan dan kombinasi yang terjadi antara identitas dengan bentuk arsitektur modern masa kini menjadikan gaya arsitektur Indonesia memiliki wajah baru yang memiliki kekhasannya sendiri.*

Kata kunci: *arsitektur, indonesia, nusantara, ciri*

PENDAHULUAN

Otentisitas adalah konsep dalam psikologi serta filsafat eksistensialis dan estetika. Dalam eksistensialisme, otentisitas adalah seberapa jauh aksi seorang individu bersifat kongruen dengan kepercayaan dan keinginan individu itu, meskipun didera tekanan dari luar. Diri yang sadar dianggap bernegosiasi dengan kehadirannya dalam sebuah dunia material, dan dengan tekanan, kekuasaan, dan pengaruh luar, yang amat berbeda dengan, dan bukan, dirinya itu sendiri. Ketiadaan otentisitas, dalam eksistensialisme, dianggap sebagai *mauvaise foi*/hilangnya kepercayaan. Himbauan untuk menjadi otentik mirip dengan himbauan Pithia, yaitu "Ketahuilah dirimu sendiri." Akan tetapi, otentisitas bergerak lebih jauh lagi: "Jangan hanya ketahui dirimu sendiri, jadilah dirimu sendiri. Nietzsche percaya bahwa manusia otentik adalah yang sebagai berikut: Seseorang yang meningkatkan dirinya sendiri di atas orang lain demi melintasi batas moralitas konvensional agar berusaha untuk menentukan bagi dirinya sendiri apa yang baik dan apa yang buruk, tanpa mempedulikan kebaikan-kebaikan "yang kita kagumi dari nenek moyang kita.

Arsitektur menurut kamus *Oxford* diartikan sebagai *"ar and science of building; design or style of building(s)"*, yakni seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Pengertian ini bisa lebih luas lagi, arsitektur melingkupi semua proses analisis dan perencanaan semua kebutuhan sik bangunan, misalnya pengorganisasian perancangan bangunan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu rancang interior / eksterior, rancang aksesoris dan pernak-pernik produk pelengkap. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut. Dalam definisi modern, arsitektur harus mencakup perkembangan fungsi, estetika, dan psikologis. Namun, dapat dikatakan pula bahwa unsur fungsi itu sendiri di dalamnya sudah mencakup

baik unsur estetika maupun psikologis. Arsitektur adalah bidang multi-disiplin ilmu, di dalamnya ada beberapa bidang ilmu seperti matematika, sains, seni, teknologi, humaniora, ekonomi, sosial, politik, sejarah, filsafat, dan sebagainya. Diperlukan kemampuan untuk menyerap berbagai disiplin ilmu ini dan mengaplikasikannya dalam suatu sistematika yang integral.

Mengutip Vitruvius, "Arsitektur adalah ilmu yang timbul dari ilmu-ilmu lainnya, dan dilengkapi dengan proses belajar: dibantu dengan penilaian terhadap karya tersebut sebagai karya seni". Vitruvius juga menambahkan bahwa seorang arsitek harus fasih dalam bidang musik, astronomi, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

A. ARSITEKTUR KEAGAMAAN

a. Perkembangan Arsitektur Hindu-Budha

Perkembangan agama hindu dan budha di Indonesia memberi pengaruh pada sistem pemerintahan, kepercayaan dan budaya masyarakat Indonesia juga tampak pada arsitekturnya yang mana di tandai dengan munculnya candi yang banyak tersebar di Sumatra, jawa dan bali yang umumnya di gunakan untuk tempat peribadatan dan pemakaman para raja.

1. Candi hindu – budha

Dalam Bahasa Indonesia candi merujuk pada bangunan keagamaan sebagai temapat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradapan hindu- budha. Akan tetapi istilah ‘candi’ tidak hanya di gunakan untuk tempat ibadah saja, banyak situs-situs purbakala non religious dari masa hindu-budha seperti istana, pemandia (petritaan), gapura dan sebagainya yang juga di sebut sebagai candi.

Candi merupakan bangunan replika tempat tinggal para dewa yang sebenarnya, yaitu Gunung Mahameru. Karena itu, seni arsitekturnya dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan berupa pola hias yang disesuaikan dengan alam Gunung Mahameru. Candi-candi dan pesan yang disampaikan lewat arsitektur, relief, serta arca-arcanya tak pernah lepas dari unsur spiritualitas, daya cipta, dan keterampilan para pembuatnya.

Beberapa candi seperti Candi Borobudur dan Prambanan dibangun amat megah, detil, kaya akan hiasan yang mewah, bercitarasa estetika yang luhur, dengan

menggunakan teknologi arsitektur yang maju pada zamannya. Bangunan-bangunan ini hingga kini menjadi bukti betapa tingginya kebudayaan dan peradaban nenek moyang bangsa Indonesia.

2. Terminologi Candi

Istilah "Candi" diduga berasal dari kata “Candika” yang berarti nama salah satu perwujudan Dewi Durga sebagai dewi kematian. Karenanya candi selalu dihubungkan dengan monumen tempat pedharmaan untuk memuliakan raja anumerta (yang sudah meninggal) contohnya candi Kidal untuk memuliakan Raja Anusapati.

3. Lokasi Sebaran Candi di Indonesia

Di Indonesia, candi dapat ditemukan di pulau Jawa, Bali, Sumatera, dan Kalimantan, akan tetapi candi paling banyak ditemukan di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kebanyakan orang Indonesia mengetahui adanya candi-candi di Indonesia yang termasyhur seperti Borobudur, Prambanan, dan Mendut.

Pada suatu era dalam sejarah Indonesia, yaitu dalam kurun abad ke-8 hingga ke-10 tercatat sebagai masa paling produktif dalam pembangunan candi. Pada kurun kerajaan Medang Mataram ini candi-candi besar dan kecil memenuhi dataran Kedu dan dataran Kewu di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hanya peradaban yang cukup makmur dan terpenuhi kebutuhan sandang dan pangannya sajalah yang mampu menciptakan karya cipta arsitektur bernilai seni tinggi seperti ini. Beberapa candi yang bercorak Hindu di Indonesia adalah Candi Prambanan, Candi Jajaghu (Candi Jago), Candi Gedong Songo, Candi Dieng, Candi Panataran, Candi Angin, Candi Selogrio, Candi Pringapus, Candi Singhasari, dan Candi Kidal. Candi yang bercorak Buddha antara lain Candi Borobudur dan Candi Sewu.[8] Candi Prambanan di Jawa Tengah adalah salah satu candi Hindu-Siwa yang paling indah. Candi itu didirikan pada abad ke-9 Masehi pada masa Kerajaan Mataram Kuno.

4. Karakteristik arsitektur candi hindu budha di Indonesia

Karakter arsitektur Candi di Indonesia memiliki beberapa ciri berdasarkan lokasi, struktur dan ornamennya. Arsitektur candi Hindu Budha di Indonesia dapat ditemui di Pulau Sumatera Jawa dan Bali. Pembangunan candi dibuat berdasarkan beberapa ketentuan yang terdapat dalam suatu kitab Vastusastra atau Silpasastra yang dikerjakan oleh silpin yaitu seniman yang membuat candi (arsitek zaman dahulu). Salah satu bagian dari kitab Vastusastra adalah Manasara yang berasal dari India Selatan, yang tidak hanya berisi pedoman-pedoman membuat kuil beserta seluruh komponennya saja, melainkan juga arsitektur profan, bentuk kota, desa, benteng, penempatan kuil-kuil di kompleks kota dan desa.

Kitab *vastusastra* dan *silpasastra* juga memberikan pedoman mengenai pemilihan lokasi tempat candi akan dibangun. Hal ini terkait dengan pembiayaan candi, karena biasanya untuk pemeliharaan candi maka ditentukanlah tanah sima, yaitu tanah swatantra bebas pajak yang penghasilan panen berasnya diperuntukkan bagi pembangunan dan pemeliharaan candi. Beberapa prasasti menyebutkan hubungan antara bangunan suci dengan tanah sima ini. Selain itu pembangunan tata letak candi juga seringkali memperhitungkan letak astronomi (perbintangan). Beberapa ketentuan dari kitab selain Manasara namun sangat penting di Indonesia adalah syarat bahwa bangunan suci sebaiknya didirikan di dekat air, baik air sungai, terutama di dekat

pertemuan dua buah sungai, danau, laut, bahkan kalau tidak ada harus dibuat kolam buatan atau meletakkan sebuah jambangan berisi air di dekat pintu masuk bangunan suci tersebut. Selain di dekat air, tempat terbaik mendirikan sebuah candi yaitu di puncak bukit, di lereng gunung, di hutan, atau di lembah. Seperti kita ketahui, candi-candi pada umumnya didirikan di dekat sungai, bahkan candi Borobudur terletak di dekat pertemuan sungai Elo dan sungai Progo. Sedangkan candi Prambanan terletak di dekat sungai Opak. Sebaran candi-candi di Jawa Tengah banyak tersebar di kawasan subur dataran Kedu dan dataran Kewu.

5. Tata Letak Arsitektur Candi

Bangunan candi ada yang berdiri sendiri ada pula yang berkelompok. Ada dua sistem dalam pengelompokan atau tata letak kompleks candi, yaitu:

a. Sistem konsentris, sistem gugusan terpusat; yaitu posisi candi induk berada di tengah–tengah anak candi (candi perwara). Candi perwara disusun rapi berbaris mengelilingi candi induk. Sistem ini dipengaruhi tata letak denah mandala dari India. Contohnya kelompok Candi Prambanan dan Candi Sewu.
b. Sistem berurutan, sistem gugusan linear berurutan; yaitu posisi candi perwara berada di depan candi induk. Ada yang disusun berurutan simetris, ada yang asimetris. Urutan pengunjung memasuki kawasan yang dianggap kurang suci berupa gerbang dan bangunan tambahan, sebelum memasuki kawasan tersuci tempat candi induk berdiri. Sistem ini merupakan sistem tata letak asli Nusantara yang memuliakan tempat yang tinggi, sehingga bangunan induk atau tersuci diletakkan paling tinggi di belakang mengikuti topografi alami ketinggian tanah tempat candi dibangun. Contohnya Candi Penataran dan Candi Sukuh. Sistem ini kemudian dilanjutkan dalam tata letak Pura Bali.

6. Sistem Struktur Arsitektur Candi

Kebanyakan bentuk bangunan candi meniru tempat tinggal para dewa yang sesungguhnya, yaitu Gunung Mahameru. Oleh karena itu, seni arsitekturnya dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan berupa pola yang menggambarkan alam Gunung Mahameru. Peninggalan-peninggalan purbakala, seperti bangunan-bangunan candi, patung-patung, prasasti-prasasti, dan ukiran-ukiran pada umumnya menunjukkan sifat kebudayaan Indonesia yang dilapisi oleh unsur unsur Hindu-Budha. Pada hakikatnya, bentuk candi-candi di Indonesia adalah punden berundak, dimana punden berundak sendiri merupakan unsur asli Indonesia. Berdasarkan bagian-bagiannya, bangunan candi terdiri atas tiga bagian penting, antara lain, kaki, tubuh, dan atap.

a. Kaki candi merupakan bagian bawah candi. Bagian ini melambangkan dunia bawah atau bhurloka. Pada konsep Buddha disebut kamadhatu. Yaitu menggambarkan dunia hewan, alam makhluk halus seperti iblis, raksasa dan asyura, serta tempat manusia biasa yang masih terikat nafsu rendah. Bentuknya berupa bujur sangkar yang dilengkapi dengan jenjang pada salah satu sisinya. Bagian dasar candi ini sekaligus membentuk denahnya, dapat berbentuk persegi empat atau bujur sangkar.
b. Tubuh candi adalah bagian tengah candi yang berbentuk kubus yang dianggap sebagai dunia antara atau bhuwarloka. Pada konsep Buddha disebut rupadhatu. Yaitu menggambarkan dunia tempat manusia suci yang berupaya mencapai

pencerahan dan kesempurnaan batiniah. Pada bagian depan terdapat gawang pintu menuju ruangan dalam candi.

c. Atap candi adalah bagian atas candi yang menjadi simbol dunia atas atau swarloka. Pada konsep Buddha disebut arupadhatu. Yaitu menggambarkan ranah surgawi tempat para dewa dan jiwa yang telah mencapai kesempurnaan bersemayam. Pada umumnya, atap candi terdiri dari tiga tingkatan yang semakin atas semakin kecil ukurannya.

7. Bahan Bangunan Struktur Arsitektur Candi

Bahan material bangunan pembuat candi bergantung kepada lokasi dan ketersediaan bahan serta teknologi arsitektur masyarakat pendukungnya. Candi-candi di Jawa Tengah menggunakan batu andesit, sedangkan candi-candi pada masa Majapahit di Jawa Timur banyak menggunakan bata merah. Demikian pula candi candi di Sumatera seperti Biaro Bahal, Muaro Jambi, dan Muara Takus yang berbahan bata merah. Bahan Bahan untuk membuat candi antara lain:

a. Batu andesit, batu bekuan vulkanik yang ditatah membentuk kotak-kotak yang saling kunci. Batu andesit yang cocok untuk candi adalah yang terpendam di dalam tanah sehingga harus ditambang di tebing bukit.
b. Batu putih (tuff), batu endapan piroklastik berwarna putih, digunakan di Candi Pembakaran di kompleks Ratu Boko. Bahan batu putih ini juga ditemukan dijadikan sebagai bahan isi candi, dimana bagian luarnya dilapisi batu andesit
c. Bata merah, dicetak dari lempung tanah merah yang dikeringkan dan dibakar. Candi Majapahit dan Sumatera banyak menggunakan bata merah.
d. Stuko (stucco), yaitu bahan semacam beton dari tumbukan batu dan pasir. Bahan stuko ditemukan di percandian Batu Jaya.
e. Bajralepa (vajralepa), yaitu bahan lepa pelapis dinding candi semacam plaster putih kekuningan untuk memperhalus dan memperindah sekaligus untuk melindungi dinding dari kerusakan. Bajralepa konon dibuat dari campuran putih telur, getah tumbuhan, kapur halus, dan lain-lain. Bekas-bekas bajralepa ditemukan di candi Sari dan candi Kalasan. Kini pelapis bajralepa telah banyak yang mengelupas.
f. Kayu, beberapa candi diduga terbuat dari kayu atau memiliki komponen kayu. Candi kayu serupa dengan Pura Bali yang ditemukan kini. Beberapa candi tertinggal hanya batu umpak atau batur landasannya saja yang terbuat dari batu andesit atau bata, sedangkan atasnya yang terbuat dari bahan organik kayu telah lama musnah.

9. Gaya Arsitektur Candi

Soekmono, seorang arkeolog terkemuka di Indonesia, mengidentifikasi perbedaan gaya arsitektur (langgam) antara candi Jawa tengah dengan candi Jawa Timur. Langgam Jawa Tengahan umumnya adalah candi yang berasal dari sebelum tahun 1000 masehi, sedangkan langgam Jawa Timuran umumnya adalah candi yang berasal dari sesudah tahun 1000 masehi. Candi-candi di Sumatera dan Bali, karena kemiripannya dikelompokkan ke dalam langgam Jawa Timur. Meskipun demikian terdapat beberapa pengecualian dalam pengelompokkan langgam candi ini. Sebagai contoh candi Penataran, Jawi, Jago, Kidal, dan candi Singasari jelas masuk dalam kelompok langgam Jawa Timur, akan tetapi bahan bangunannya adalah batu andesit, sama dengan ciri candi langgam Jawa Tengah; dikontraskan dengan reruntuhan Trowulan seperti candi Brahu, serta candi Majapahit lainnya seperti candi Jabung dan candi Pari yang berbahan bata merah. Bentuk candi Prambanan adalah ramping serupa candi Jawa Timur, tapi

susunan dan bentuk atapnya adalah langgam Jawa Tengahan. Lokasi candi juga tidak menjamin kelompok langgamnya, misalnya candi Badut terletak di Malang, Jawa Timur, akan tetapi candi ini berlanggam Jawa Tengah yang berasal dari kurun waktu yang lebih tua di abad ke-8 masehi.

Bahkan dalam kelompok langgam Jawa Tengahan terdapat perbedaan tersendiri dan terbagi lebih lanjut antara langgam Jawa Tengah Utara (misalnya kelompok Candi Dieng) dengan Jawa Tengah Selatan (misalnya kelompok Candi Sewu). Candi Jawa Tengah Utara ukirannya lebih sederhana, bangunannya lebih kecil, dan kelompok candinya lebih sedikit; sedangkan langgam candi Jawa Tengah Selatan ukirannya lebih raya dan mewah, bangunannya lebih megah, serta candi dalam kompleksnya lebih banyak dengan tata letak yang teratur.

Pada kurun akhir Majapahit, gaya arsitektur candi ditandai dengan kembalinya unsur-unsur langgam asli Nusantara bangsa Austronesia, seperti kembalinya bentuk punden berundak. Bentuk bangunan seperti ini tampak jelas pada candi Sukuh dan candi Cetho di lereng gunung Lawu, selain itu beberapa bangunan suci di lereng Gunung Penanggungan juga menampilkan ciri-ciri piramida berundak mirip bangunan piramida Amerika Tengah.

B. Perkembangan Arsitektur Islam

Sebelum Islam masuk dan berkembang, Indonesia sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha seperti yang terlampir sebelumnya. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang. Ajaran Islam mulai masuk ke Indonesia sekitar abad Penyebaran awal Islam di Nusantara dilakukan pedagang-pedagang Arab, Cina, India dan Parsi. Setelah itu, proses penyebaran Islam dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Islam Nusantara melalui perkawinan, perdagangan dan peperangan. Banyak masjid yang diagungkan di Indonesia tetap mempertahankan bentuk asalnya yang menyerupai (misalnya) candi Hindu/Buddha bahkan pagoda Asia Timur, atau juga menggunakan konstruksi dan ornamentasi bangunan khas daerah tempat masjid berada.

Pada perkembangan selanjutnya arsitektur masjid lebih banyak mengadopsi bentuk dari Timur Tengah, seperti atap kubah bawang dan ornamen, yang diperkenalkan Pemerintah Hindia Belanda. Kalau dilihat dari masa pembangunannya, masjid sangat dipengaruhi pada budaya yang masuk pada daerah itu. Masjid dulu, khususnya di daerah pulau Jawa, memiliki bentuk yang hampir sama dengan candi Hindu – Budha. Hal ini karena terjadi akulturasi budaya antara budaya setempat dengan budaya luar. Antar daerah satu dengan yang lain biasanya juga terdapat perbedaan bentuk. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya setempat. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat Indonesia. Wujud akulturasi dalam seni bangunan dapat terlihat pada bangunan masjid, makam, istana.

1. Arsitektur masjid

Pada awal masa kejayaan Islam di nusantara, masjid merupakan bagian paling menonjol dari arsitektur Islam yang fungsinya tidak hanya sebagai pusat kehidupan keagamaan, tetapi manifestasi nilai seni arsitektur Islam.

Di Indonesia, masjid memiliki ciri khas dibanding masjid dari negara lain, terutama masjid-masjid kuno, selain ada unsur standar sebuah masjid, seperti kubah, mihrab, dan menara. Sejumlah masjid yang memperlihatkan kekhasan arsitektur, seperti masjid agung (raya) yang didirikan di ibu kota-ibu kota kerajaan, seperti di Demak, Banten, Cirebon, Banda Aceh, Yogyakarta, Surakarta, dan Sumenep.

Dari segi morfologi, masjid-masjid besar itu merupakan ciri penting bagi pusat keagamaan. Perbedaan karakteristik bangunan masjid antara satu wilayah dan wilayah lain tak hanya ada di Indonesia. Tentu, ada juga di negara lain lantaran memang tak ada keterikatan dan keharusan baku, kecuali posisi kiblat. Berikut ciri khas yang melekat pada masjid kuno Indonesia yang berbeda dengan masjid yang dimiliki negera-negara lain.

- Punden Berundak

Ciri khas ini selalu melekat pada masjid-masjid yang dibangun pada masa kerajaan, bagian punden berundak atau teras berundak pada masjid sering tidak disadari maknanya dan dianggap sebagai tangga bertingkat biasa sehingga keberadaannya diabaikan begitu saja. Padahal, jika ditelurusi, ciri khas ini memiliki alkulturasi antara zaman Megalitikum dan proses Islamisasi di Indonesia.

Punden, yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya objek-objek pemujaan, sementara pada masyarakat Sunda artinya pihak yang dipuja. Makna filosofisnya, keberadaan tangga itu simbol media yang mengantarkan seseorang kepada Allah SWT melalui shalat lima waktu.

- Atap Berundak

Pada masa kebudayaan Indonesia Hindu-Buddha, bentuk atap bertingkat ini disebut meru yang dianggap sebagai bangunan suci tempat para dewa Penggunaan atap berundak pada sebuah masjid, di masa awal Islamisasi, justru menimbulkan daya tarik tersendiri bagi pemeluk Buddha dan Hindu.

Akulturasi yang muncul pada masjid tersebut tidak menimbulkan kekagetan budaya atau cultural shock. Faktor penting lain dari segi teknik yang disesuaikan dengan ekologi bawah atap berundak ini memudahkan air meluncur ke bawah apabila hujan sekaligus sebagai ventilasi yang dapat memasukkan udara dingin ke dalam masjid apabila panas.

2. Arsitektur makam

Selain bangunan masjid sebagai wujud akulturasi kebudyaan Islam, juga terlihat pada bangunan makam. Makam-makam kuno dibangun di atas bukit atau tempat-tempat yang keramat. Makamnya terbuat dari bangunan batu yang disebut dengan *jirat* atau *kijing*, nisannya juga terbuat dari batu.di atas jirat biasanya didirikan rumah tersendiri yang disebut dengan cungkup atau kubba,dilengkapi dengan tembok atau gapura yang menghubungkan antara makam dengan makam atau kelompok-kelompok makam. Bentuk gapura tersebut ada yang berbentuk kori agung (beratap dan berpintu) dan ada yang berbentuk candi bentar (tidak beratap dan tidak berpintu).di dekat makam biasanya dibangun masjid, maka disebut masjid makam dan biasanya makam tersebut adalah makam para wali atau raja. Contohnya masjid makam Sendang Duwur seperti yang tampak pada gambar tersebut

3. Arsitektur Istana

Selain masjid dan makam, bentuk seni arsitektur Islam juga dapat dilihat dari bentuk bangunan keraton atau istana. Selain sebagai tempat tinggal ratu, keraton atau istana juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan sekaligus pusat pemerintahan bagi raja atau sultan di Pulau Jawa. Sama seperti rumah, keraton atau istana terdiri atas beberapa bagian bangunan

atau tempat yang memiliki fungsi berbeda-beda yang tak jarang memiliki arti kefilsafatan, kebudayaan, dan keagamaan.

Umumnya, bangunan keraton dilambangkan sebagai meru atau gunung suci dengan cirinya antara lain adanya parit asli dan parit buatan yang mengelilingi keraton. Di dalam keraton, terdapat bagian inti keraton dalam bahasa Jawa disebut dalem dan di Banda Aceh disebut dalam yang dianggap sakral atau suci yang tidak boleh dimasuki orang lain. Selain bagian inti keraton, ada pula pelataran keraton. Berdasarkan beberapa pengamatan terhadap denah pelataran keraton masa kesultanan di Indonesia, diketahui bahwa secara umum pelataran keraton umumnya di bagi atas tiga bagian yaitu pelataran pertama, berada di depan, pelataran kedua, umumnya dipisahkan oleh tembok atau pagar pemisah melalui pintu-pintu gerbang candi-bentar dan koriagung, dan pelataran ketiga yang merupakan lokasi berdiri keraton yang dianggap semi-sakral.

Bangunan-bangunan keraton sebagian besarnya dibuat dari bahan bata dan bagian atasnya berlantai tegel bata-merah yang dengan pembaharuannya dengan marmer. Di bekas keraton Surosowan (Banten) dari abad ke-16–17 M masih jelas terdapat sisa-sisa lantai bata-merah berukuran besar 40 x 40 cm. Bagian atap keraton-keraton pada umumnya berbentuk limasan, kecuali pendopo dengan bentuk joglo yang antara lain didukung oleh saka-guru atau empat tiang utama dengan tiang-tiang lainnya yang umumnya dibuat dari kayu-kayu. Sementara dinding bangunan keraton sudah menggunakan bata, beratap genting atau jenis sirap.

C. Perkembangan Arsitektur Katolik dan Kristen Protestan

Bangunan gereja sebagai wadah kegiatan spiritual bagi umat Kristiani sudah berabad-abad menghiasi dunia arsitektur. Bahkan, langgam arsitektur Gothic yang hampir semua objeknya adalah bangunan gereja, tercatat dalam sejarah perkembangan arsitektur dunia sebagai produk arsitektur yang pada zamannya merupakan “essential expression” bagi kekristenan di Eropa (Barraclough, Geoffrey, 1981: 23).

Arsitektur keagamaan Umat kristiani yaitu gereja memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan, sehingga bentuk arsitektural yang muncul dipengaruhi oleh fungsi dan filosofi spiritual. Selain itu, kondisi sosial budaya, lingkungan, politik, dan berbagai hal pada zamannya juga mempengaruhi bentuk arsitektural gereja.

Pada awal abad ke-16 terjadi protes yang menolak ajaran maupun otoritas Gereja Katolik oleh Martin Luther. Istilah *Protestan* yang digunakan hingga sekarang mengacu pada para pembesar yang mengajukan surat protes yang mendukung Martin Luther. Setelah peristiwa itu, Kristen Protestan semakin memiliki banyak pengikut. Dalam perkembangannya, Katolik dan Kristen Protestan mulai masuk ke Nusantara melalui jalur pelayaran dari Eropa. Kedua aliran ini yang kemudian masuk ke wilayah Nusantara.

Terdapat sumber yang mengatakan bahwa Kekristenan telah masuk ke Nusantara sekitar abad ke-6 dengan adanya prasasti di wilayah Mandailing, Sumatera Utara, namun jejaknya berhenti sampai di situ. Berdasarkan catatan ensiklopedi yang ditulis oleh Abu Salih Al Armini, kekristenan Ortodoks masuk ke Indonesia sekitar abad ke-12. Kala itu Ia menyebutkan bahwa terdapat beberapa gereja Nestorian, namun pada penulisan tersebut dalam pengelompokkan wilayahnya Indonesia masih termasuk ke dalam *Al Hindah* atau India sehingga keabsahan letaknya masih diperdebatkan.

Pada tahun 1511 Portugis berlayar ke timur dan berlabuh di Kepulauan Maluku di mana Sultan Ternate berkuasa. Di sini para pendatang Portugis yang beragama Katholik berbaur dengan penduduk Kepulauan Maluku yang beragama Islam. Sejak tahun 1534 dan setelahnya, agama Katolik yang dibawa oleh Portugis mulai aktif menyebarkan agamanya. Pada akhir abad ke-16 Belanda mulai memasuki Kepulauan Maluku dengan membawa ajaran Katolik Protestan.

Arsitektur Katolik pada awal perkembangannya di Indonesia memiliki bentuk yang sederhana, seperti pada Gereja Tua Imanuel.

mimbar utama terbuat dari kayu sedangkan mimbar kedua berupa undakan kecil tepat di depan mimbar utama.

Gereja ini merupakan gereja tertua di Maluku yang dibangun pada tahun 1659. Bentuk Gereja Tua Imanuel sederhana dengan material kayu dan atap rumbia dengan tiang lonceng di halamannya. Bagian dalamnya terdiri dari ruangan utama yang berisi mimbar serta dua baris kursi jemaat gereja, dan ruangan kecil untuk pendeta.

Dalam gereja ini terdapat dua mimbar, mimbar utama memiliki letak yang lebih tinggi dan digunakan untuk khotbah pendeta dari bangsa Eropa sedangkan mimbar kedua yang terletak di bawah dan digunakan oleh pendeta pribumi untuk menerjemahkan khutbah ke Bahasa setempat. Pada sejarah perjalanannya, gereja ini tidak hanya digunakan oleh umat Katolik saja, namun juga digunakan untuk Gereja Protestan saat Belanda mulai memasuki wilayah Maluku dan menyebarkan ajaran Protestan. Gereja ini masih berdiri hingga sekarang meskipun sudah tidak aktif digunakan lagi untuk tempat beribadah.

Dalam perkembangannya, Agama Katolik dan Kristen Protestan semakin menyebar di Indonesia. Bercampurnya ajaran Kekristenan dengan budaya masing-masing daerah memunculkan beberapa bentuk arsitektur gereja yang unik dan tidak terlihat seperti gereja-gereja di Eropa dengan bentuk yang tinggi menjulang, namun dengan sentuhan tradisional dari budaya Nusantara. Beberapa contohnya adalah Gereja Poh Sarang di Kediri dan Gereja Paroki Palasari di Bali.

Pertama adalah Gereja Poh Sarang adalah sebuah Gereja Katolik yang terletak di lereng Gunung Wilis, tepatnya di Desa Puhsarang, Semen, Kediri, Jawa Timur. Gereja ini dibangun oleh arsitek Henri

Maclaine Pont atas inisiatif dari Romo Jan Wolters CM. Berkat perpaduan dari Maclaine Pont dan Romo Jan Wolters, tercipta suatu bentuk arsitektural yang memiliki kebudayaan Jawa namun juga memiliki unsur-unsur keagamaan yang diperlukan dalam sebuah gereja. Bangunan Induk memiliki atap berbentuk seperti *cupola* atau kubah.

Diatas atap dipasang salib, pada ujung atap dipasang gambar simbolis keempat pengarang injil yang juga menunjukkan ke empat arah mata angin. Atap bangunan yang berbentuk gunungan itu dibentuk dari empat lengkungan kayu yang ujung simpangnya merupakan bagian pengunci. Lengkungan itu menyangga suatu jaringan kawat galvanis, yang di atasnya dipasang genteng-genteng, yang akan bereaksi dengan tenang dan memantul pada setiap tekanan angin. Bagian pendapa merupakan ruangan terbuka tidak ada hiasannya sama sekali. Bangunan pendapa ini untuk umat yang belum dibaptis atau calon baptis. Gereja ini dikelilingi oleh batu-batu bulat yang ditumpuk membentuk gapura seperti candi untuk masuk ke dalam gereja.

Selanjutnya ada Gereja Paroki Palasari yang merupakan Gereja Katolik Roma di Jembrana, Bali. Gereja ini dibangun sekitar tahun 1940-an. Keunikan dari gereja ini adalah gaya arsitekturnya yang kental akan pencampuran budaya Bali dengan tetap memiliki nuansa Katolik yang bergaya gotik.

Pintu masuk gereja berupa dua buah candi bentar bergaya Bali di bagian luar, dan candi bentar lainnya di bagian dalam sebelum memasuki bangunan gereja. Penggunaan konsep Tri Angga pada candi bentar merupakan sebuah konsep yang sering dipakai pada bangunan tradisional Bali. Konsep ini mengibaratkan sebuah bangunan seperti manusia yang terdiri dari bagian atas (kepala), badan dan bagian kaki. Arsitektur tradisional Bali pada atap gereja bagian depan yang meruncing dengan bentuk segitiga yang merupakan ciri khas gotik, berpadu dengan penggunaan bentuk meru yang bertumpang pada bagian atas atap dan diberi tanda salib. Arsitektur tradisional Bali pada dinding gereja dapat kita lihat pada dinding bagian luar dihiasi dengan ornamen – ornamen tradisional Bali.

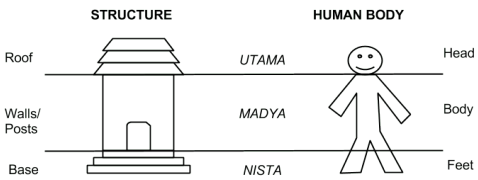

Sentuhan nuansa gotik yang menyatu pada Gereja Palasari ini terlihat struktur tegakan dan naungan berbentuk lengkungan yang mengadaptasi dari struktur gotik yaitu *pointed vault*. Dengan struktur seperti ini menghasilkan ruang yang tinggi sehingga lebih menegaskan suasana khidmat saat prosesi keagamaan. Terdapat adaptasi dari struktur *flying buttress* yang berfungsi sebagai penyangga dan penyalur beban dari atap serta sebagai dekorasi pada bangunan. Penggunaan struktur *flying buttress* dan *pointed vault* memberikan kesan ringan, begitu

juga pada zaman gotik dahulu. Adaptasi lain gaya arsitektur gotik pada Gereja Palasari terdapat pada atap yang meruncing ke atas, melambangkan pengharapan kepada Tuhan atas surga.

D. Arsitektur Adat Dengan Kearifan Lokal

Wilayah Indonesia yang luas terdiri dari berbagai budaya etnis barat, tengah , dan bagian timur daerah. Kebudayaan daerah yang dibentuk oleh etnis di kepulauan Indonesia memiliki karakteristik, bahasa, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang unik dan berasal dari budaya masyarakat. Proses panjang yang membentuk kebudayaan Indonesia telah menetapkan unsur-unsur budaya untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, seperti agama, bahasa, berbagai bentuk seni, norma, pengetahuan, ekonomi, alat-alat dan budaya bermukim (Meliono, 2011). Dalam bidang arsitektur, kebudayaan ini menghasilkan artefak berupa bermacam ragam bangunan dengan kefungsiannya masing-masing seperti rumah, pendopo, tempat sembahyang, lumbung, dan lain-lain. Dengan semakin pesatnya perkembangan arsitektur dunia, identitas arsitektur Indonesia (nusantara/tradisional/vernakular) telah meluntur digerus oleh arsitektur dari eropa dan amerika. Identitas berarti kesamaan dan kesatuan yang menunjukkan kekhasan atau keunikan dan menopang secara berkesinambungan (Abel, 1997; Hasan, 2009; Anwar, 2011). Untuk menempatkan kembali arsitektur Indonesia sebagai tuan rumah di negeri sendiri adalah dengan menguatkan pengetahuan tentang konteks budaya yang terkandung dalam arsitektur Indonesia itu sendiri. Menguatkan pengetahuan ini tentunya dengan cara mengubah pola pikir (mindset) bahwa arsitektur eropa dan arsitektur amerika tidak berada di atas arsitektur Indonesia melainkan sejajar, serta mengubah haluan pendidikan arsitektur di Indonesia yang mengarah ke barat menjadi ke timur (Prijotomo, 2013). Pendalaman akan makna kearifan lokal dalam arsitektur mau tidak mau menjadi intisari dalam pendidikan arsitektur Indonesia. Hal ini disebabkan karena kearifan lokal telah menjadi tradisi-fisik-budaya, dan secara turun-temurun menjadi dasar dalam membentuk bangunan dan lingkungan dari masyarakat di Indonesia (Antariksa, 2009). Tulisan ini menguraikan elemen-elemen yang menjadi pendorong munculnya kearifan lokal arsitektur disuatu tempat di nusantara Indonesia. Dengan mengetahui elemen-elemen pendorong ini, maka dapat membantu dalam mengenali dan memahami kearifan lokal pada daerah tersebut. Wawasan ini akan membantu pendidikan arsitektur di Indonesia dalam menumbuh-kembangkan identitas arsitektur Indonesia yang berhaluan nusantara.

a. Arsitektur dan Adat Istiadat di Indonesia

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi bentuk/ wujud bangunan arsitektur, salah satunya adalah adat istiadat atau tradisi sehari - hari. Revitalsasi kebudayaan dalam bentuk apapun yang dikaitkandengan perencanaan dan perancangan arsitektur. Konsep

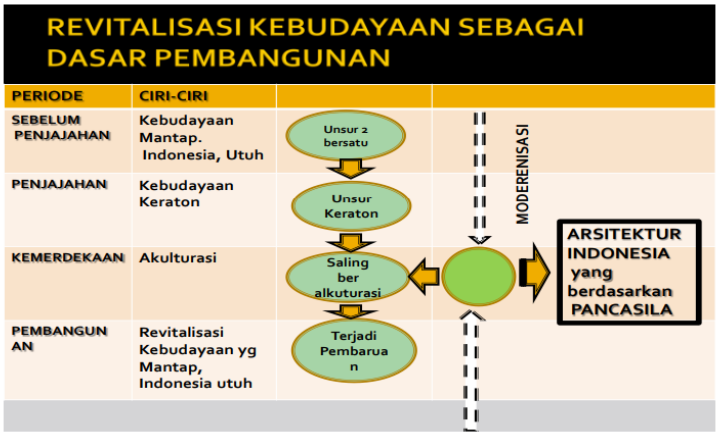

Revitalisasi kebudayaan sebagai dasar pembangunan (Sumber : ST,Tri, 2011)

Revitalisasi kebudayaan dalam pembangunan dapat dilakukan sesuai dengan priode yang ada seperti pada gambar dibawah ini.

Bentuk lain dari kearifan lokal yang tangible adalah karya-karya arsitektur tradisional di Indonesia. Arsitektur vernakular sangat terkait erat dengan konteks lingkungan setempat dan berasal dari kearifan lokal masyarakatnya. Arsitektur tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: ketersediaan material, jenis iklim dan keadaan lingkungan sekitar, tapak dan topografi, kemampuan ekonomi, penguasaan teknologi, kebutuhan hidup sehari-hari, simbolisme dan makna (Setyowati, 2008). Masyarakat tradisional menggunakan pengetahuan yang telah terjadi turun temurun untuk membangun bangunan tradisionalnya dan pengetahuan ini mengalami perbaikan (trials and errors) dan perubahan sesuai dengan kondisi alam, simbol, kemajuan teknologi dan lain lain. Arsitektur Tradisional Minangkabau misalnya, Rumah Gadang mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya dalam beradaptasi dengan alam tempat bangunannya berdiri. Ukuran Rumah Gadang tidak tentu, melainkan mengikuti ukuran ketersediaan tanah datar yang ada. Namun Masyarakat Minangkabau mempunyai ketetapan susunan ruangnya yang terungkap dalam syair adat mereka, yaitu:

"Rumah Padang sembilan ruang, salanjo kuda balari, sapa kian budak maimbau, sekuat kubin melayang."

Hasil persepsi dari syair ini membentuk denah Rumah Gadang yang kebanyakan terdapat di Tanah Minang saat ini yaitu beruang sembilan dan berpola grid simetris.

Di Indonesia, bentuk struktur rumah-rumah tradisional Indonesia terdiri atas dua macam; yaitu rumah tradisional yang dibangun berdasarkan prinsip tipikal tradisi arsitektural Austronesia kuno; struktur kotak yang didirikan di atas tiang fondasi kayu, dapat ditanam ke dalam tanah atau diletakkan di atas permukaan tanah dengan fondasi batu, lantai panggung, atap miring dengan jurai yang diperpanjang dan bagian depan atap yang condong mencuat keluar. Sedangkan di bagian timur kepulauan Indonesia banyak tipe rumah tradisional digolongkan sebagai bagian dari tradisi arsitektur vernakular, di mana pada bentuk bangunannya biasanya memiliki; lantai berbentuk lingkaran dan berstruktur atap kerucut tinggi seperti bentuk sarang tawon atau struktur atap berbentuk kubah elips. Rumah tradisional Indonesia saat ini merupakan contoh rumah yang mempunyai karakter dasar dan fitur tradisi dari arsitektur vernakular yang masih kuat. Rumah-rumah ini dapat ditemukan di beberapa daerah di berbagai pelosok Nusantara.

Rumah Adat Bolon - Batak

RumahAdat Krong Bade - AceH

Rumah Adat Sasak

Rumah Adat Bali

Ada dua tipe rumah tradisional Bali; tipe rumah kelompok pemukiman masyarakat Bali yaitu percampuran bentuk tradisi antara fitur lama dan baru. Dan yang kedua yaitu tipe rumah tradisional Bali Aga yang masih berpegang pada tradisi vernakular dan langggam bangunan kuno.

b. Filosofi dan Cara Pandang hidup dari Tiap Suku

Sejarah telah menunjukkan bahwa terdapat berbagai warisan budaya etnis di Indonesia yang tercermin dalam berbagai macam kearifan lokal, kepercayaan, sistem pemerintahan, kesehatan, sistem pertanian, dan sistem garis keturunan. Semua pengetahuan ini telah berakar dalam budaya etnis secara beragam dan tercermin dalam artefak kebudayaannya masing-masing (Geertz, 1992). Secara langsung maupun tidak langsung, budaya memberikan pengaruh terhadap pembentukan kearifan lokal (Adimihardja, 2008). Manusia dengan pola pikirannya sedemikian rupa membangun pengetahuannya melalui proses yang cukup panjang dan rumit. Selanjutnya pengetahuan tersebut akan menjadi ekspresi manusia dalam mengembangkan peradaban komunitasnya, termasuk didalamnya bangunanbangunan untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut (Sutrisno, 2005; Syamsiyatun et al, 2013).

Jadi pengetahuan (kearifan lokal) yang dimiliki oleh etnis seluruh Indonesia, merupakan salah satu poin dasar yang kuat dari budaya Indonesia untuk menampilkan identitas Indonesia di segala bidang termasuk arsitektur. Pola pikir dari manusia Indonesia terekspresikan dalam berbagai pengetahuan dan karakteristiknya berdasarkan etnisnya masing-masing. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola pikir Indonesia mengusung semangat pluralisme dan heterogenitas. Pola pikir manusia Indonesia mengandung etika, berbudi luhur, konsepsi spiritual dan metafisik, yang mendorong terbentuknya kearifan lokal dari etnis-etnis di Indonesia. Hal ini dapat terbaca melalui tiga ekspresi kebudayaannya yaitu: Gagasan, Perilaku, dan Artefak (Poerwanto, 2008).

Kearifan lokal, merupakan bentuk ekspresi dari etnis-etnis di Indonesia, dimana orang-orang melakukan kegiatan mereka dan berperilaku disesuaikan dengan gagasan-gagasan, dan pada akhirnya, tindakan mereka tersebut menghasilkan karya-karya tertentu. Sebagai contoh dari karya-karya tersebut adalah Borobudur dan Prambanan yang terkenal keindahannya, kepulauan nusantara. Semua karya-karya ini menunjukkan adanya gagasan-gagasan (ideide) yang dilanjutkan dengan tindakan dan kegiatan dalam pembuatan artefak-artefak sesuai dengan pola pikir yang mendasarinya. Jadi kearifan lokal di dalam kebudayaan Indonesia adalah merupakan hasil pemikiran manusia yang dinyatakan dalam kehidupan orang-orang melalui praktik pembelajaran. Kearifan lokal adalah suatu sistem makna masyarakat komunal bukan individual (Sartini, 2009).

Sebagai contoh kearifan lokal yang didorong oleh elemen manusia dan pola pikirnya adalah sebagai berikut,

Kearifan Lokal Budaya Jawa Manusia Jawa selama turun-temurun berperilaku membentuk tata laku yang dikenal dengan Kebudayaan Jawa. Banyak sekali terdapat kearifan lokal dalam Kebudayaan Jawa ini. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah representasi dari relasi Manusia (masyarakat) Jawa terhadap Tuhan, alam, sosial, dan individu (Anshory et al, 2008). Nilai - nilai ini dikembangkan oleh mereka menjadi tradisi dan pedoman hidup mereka sehari-hari. Gagasan-gagasan dalam kearifan lokal Jawa dihasilkan oleh pola pikir mereka, dimana pola pikir menjadi garis-garis besar dalam menjalani hidup, boleh dikatakan senada dengan falsafah hidup. Pola pikir masyarakat Jawa merupakan bentuk penalaran yang didasarkan lebih berat kepada penghayatan dan pengamalan ketimbang sistematika rasional logisnya (Endraswara, 2010). Sumber kearifan lokal berdasarkan elemen pola pikir dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu Persepsi Logis dan Persepsi Non-logis. Pola pikir Masyarakat Jawa ini dalam arsitektur dapat ditelusuri melalui makna simbolik pada perwujudan rumah dan bangunan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat Jawa memiliki sifat yang arif dalam menjalani kehidupannya termasuk dalam berarsitektur.

c. Arsitektur Zaman Sekarang

Arsitektur zaman sekarang juga di pengaruhi dari lamanya kolonial belanda yang setengah abad berada di Indonesia juga ikut membangun kota-kota yang ada di indonesia. Pada awal kemerdekaan karena masih berkembang sehingga ekonomi masih belum kuat. Dan setelah Indonesia merdeka perlahan memperlihatkan wajah barunya dengan pundi-pundi ekonomi. Dan banyak yang mulai mempelajari dan mengembangkan berkat rasa keinginan seseorang untuk mengembangkan arsitektur terutama di Indonesia. Sosok-sosok arsitek Modern seperti Frederich Silaban hadir mengubah rupa arsitektur Indonesia menjadi lebih relevan dan modern. Hingga kini, gaya arsitektur Indonesia menjelma menjadi wajah yang lebih modern dan kontemporer karena kombinasi dan pengaruh dari berbagai gaya yang telah berkembang panjang di Indonesia maupun di seluruh belahan bumi sehingga melahirkan kekayaan arsitektur terutama bagi Nusantara. lambat laun banyak orang menggunakan arsitektur sendiri untuk mengembangkan desain bangunan yang ingin dimilikinya, dan secara umum menggunakan konsep bangunan yang minimalis dan maksimalis (klasik).
ada beberapa contoh rumah desain arsitektur masa kini, diantaranya

1. Bangunan Tradisional Kekinian

   Indonesia terkenal dengan banyaknya budaya adat tradisi di setiap daerah seluruh wilayah Indonesia, jadi tradisional sendiri tidaklah suatu model zaman kuno tetapi mengambarkan ciri khas dari budaya Indonesia serta nilai-nilai keunikan dalam

setiap segi kehidupan. Tradisional menjadi bagian dari rupa Indonesia terhadap seluruh negara di setiap belahan dunia.
Contohnya rumah unik tradisional karya Studio Air Putih telah membuktikan bahwa gaya arsitektur tradisional itu bisa menjadi karya arsitek Indonesia masa kini yang unik. DH House merupakan bangunan tradisional kekinian yang berada di Argopura, Semarang sejak tahun 2014. Bangunan tradisional yang menggunakan konsep modern supaya bangunan lebih terlihat menawan dan tidak menghilangkan ciri khas/unik dari budaya Indonesia

2. Bangunan Go-Green

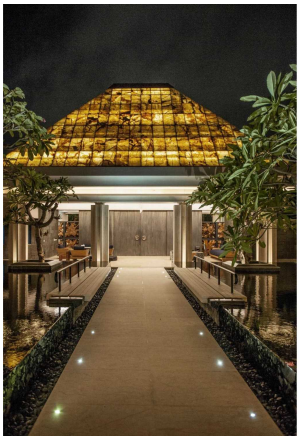

Indonesia merupakan negara yang terkenal kaya akan alamnya, salah satunya tumbuhan banyak di negara ini tumbuh. Di tengah tantangan pemanasan global yang melanda dunia, rumah sebagai bangunan yang harus menyediakan kenyamanan dapat didesain dengan konsep *Go-Green*. Konsep dengan mengedepankan rumah yang ramah dan peduli lingkungan, serta memanfaatkan semua elemen arsitekturalnya untuk mendukung penghematan energi. Jendela yang memaksimalkan pencahayaan yang masuk pada ruangan dan sirkulasi udara, serta kesejukan dari ruang di bawah kantilever membuat rumah ini memiliki model rumah unik *Go-Green* yang sangat nyaman untuk ditinggali.
Bangunan ini berada di Tulodong, Jakarta pada tahun 2008.

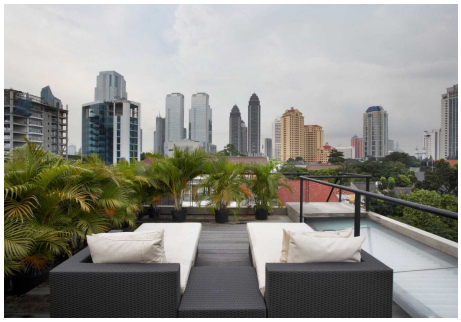

3. Bangunan yang Modern dan Simple

Bangunan dengan desain yang memadukan elemen urban, industrial, dan kekayaan gaya minimalis secara unik. Sentuhan halus dari *finishing* dinding bata dan kayu berpadu indah dengan kehangatan cahaya dan aliran udara lingkungan tropis. Contohnya bangunan Prv B66 yang berada di Bandung pada tahun 2012.

4. Bangunan Cerdik

Suatu bangunan didesain dengan material yang dapat didaur ulang menjadi ruang bagian dari banguanan. Contohnya model bangunan AA Residence yang memiliki model rumah unik dibanding sekitarnya.

5. Bangunan Rumah Open-Plan

Konsep *open-plan* menciptakan keleluasaan sambil tetap mempertahankan batasan dan hierarki ruang. Berbagai macam gaya arsitektur juga bisa dipadukan dalam konsep *open-plan*.

Konsep ruang terbuka yang di Kanada lebih dikenal dengan istilah *open-plan*, memberikan kesan luas dengan mengeliminasi batas ruang, seperti dinding dan pintu. Namun, perancangannya tetap harus memperhatikan kejelasan pembagian fungsi ruang. Berikut ini beberapa cara untuk mendesain *open-plan* dengan penuh gaya dan estetika.

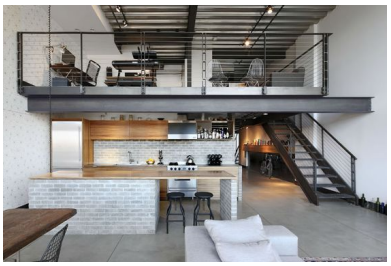

- Partisi yang fleksibel. Partisi kayu ini memiliki fleksibilitas besar bukaan yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Saat dibuka akan menyatukan ruang dan menciptakan *open-plan*. Saat ditutup, memberikan *privacy* sekaligus insulator suara.
- Pusat perhatian. Tungku perapian menjadi penanda antara ruang makan dan ruang keluarga. Lemari pendingin memperjelas keberadaan ruang dapur dan sebagai area akhir ruang keluarga.
- Dua ruang menjadi satu. *Folding door* dari kaca memberikan pembatasan ruang yang *open-plan*, menjadikan sedikit kedap suara, baik dalam sistem pencahayaan, dan memperlihatkan *view*.
- Pembatas yang transparan. Pembatas teransparan dapat berupa kaca es sebagai dinding sebagian dapat menciptakan pembatas ruang yang menghubungkan ruang, namun tidak terlalu dekat. Selain itu juga bisa dengan kreatifitas dalam menganyam tali untuk membuat partisi ruang yang tetap terbuka, estetis, fungsional, unik, dan *classy*.
- Bermain dengan warna Setiap bagian ruang dalam *open-plan* harus menyatu. Kurangnya permainan warna bisa memberikan kesan ruang yang membosankan. Sementara, terlalu banyak warna bisa mengakibatkan terputusnya konsep keterbukaan ruang. Warna-warna dalam diagram warna bisa dimanfaatkan dalam pemilihan warna lantai, dinding, dan *furniture* yang dipadukan untuk memberikan kekontrasan yang menyatu.
- Balustrade sebagai partisi terbuka Keleluasaan pada ruang kerja yang sempit akan tercipta dengan mengganti diinding dengan *balustrade*.
- Jendela Interior. Ruang tidur yang terbatas, bisa menjadi lebih luas dengan penerapan ide *open-plan* yang memanfaatkan kaca sebagai dinding. Jendela yang biasanya untuk bukaan yang memasukkan cahaya dan udara, dapat difungsi lainkan menjadi pembatas.
- Pembatas *see-through*. Manfaatkan dinding, lemari, atau pun partisi ruang yang *see-through* untuk menciptakan ruang yang lebih terbuka dan luas. Pembatas juga meminimalisir kebutuhan ruang yang banyak.
- Permainan Lantai. Ketinggian dan bahan lantai bisa memperjelas fungsi pada ruang dengan desain *open-plan* . Lantai ruang keluarga yang lebih rendah daripada ruang tamu memberikan kesan lebih *homey.*

- Manfaatkan Furniture. Furniture yang disetarakan dengan warna cat dinding maupun material pada bangunan yang senada memberikan kesan penyatuan. Selain itu furniture juga dapat dijadikan sebagai pembatas ruang hanya dengan perbedaan.

KESIMPULAN

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki ribuan suku dan ragam budaya tentu memiliki ragam arsitektur yang beragam pula. Maka dari itu otentisitas dari arsitektur dapat diartikan sebagai suatu identitas dan ciri dari ragam bentuk arsitektur di Nusantara yang meliputi suku bangsa di dalamnya, baik keseluruhan bentuk maupun sebagian bentuknya. Ragam budaya, suku, dan agama yang menjadi identitas dari Indonesia akan terus dipertahankan sebagai ciri khas ragam dan bentuk arsitektur Indonesia. Dengan perpaduan dan kombinasi yang terjadi antara identitas dengan bentuk arsitektur modern masa kini menjadikan gaya arsitektur Indonesia memiliki wajah baru yang memiliki kekhasannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

https://www.scribd.com/document/252801857/BAB-Isi-Buku-Pengantar-Arsitektur Pengantar Arsitektur Ranjo Tukan, 16 Januari 2015

http://abulyatama.ac.id/?p=5964 Mega Purnama Zainal, 17 September 2016

(https://www.arsitag.com/project/whouse) 7 Februari 2017

(https://www.arsitag.com/project/dhhouse) 7 Februari 2017

(https://www.dekoruma.com/artikel/77599/sejarah-panjang-arsitektur-indonesia) Kania Dekoruma, 10 Desember 2018

(https://merahputih.com/post/read/5-periode-perkembangan-arsitektur-indonesia) Irene Gianov, 16 Maret 2017

(https://arsindocm.com/arsitektur-vernakular/) 8 Oktober 2019

(https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/mengenal-kecerdasan-ruang-dari-arsitektur-rumah-adat-indonesia/) judul : Mengenal Kecerdasan Ruang dari Arsitektur Rumah Adat IndonesiaPenulis : Muhaimin Penyunting : Muhammad Jaruki Ilustrator : Fajar Tri Laksono Penata Letak: Amat Triatna Diterbitkan pada tahun 2017 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun Jakarta Timur

(http://repository.uki.ac.id/492/1/5.%20Sitti%20Wardiningsih.pdf) judul : ARSITEKTUR NUSANTARA MEMPENGARUHI BENTUK BANGUNAN YANG BERKEMBANG DI INDONESIA, Sitti Wardiningsih, *SCALE* vol. 2 no. 2, Februari 2015

(https://www.romadecade.org/rumah-adat-minangkabau/)

(https://teknologitinggi.wordpress.com/2008/10/30/gambar-perahu-makassar-ditemukan-dalam-gua-aborigin-pertanda-orang-makassar-lebih-dulu-kontak-dengan-aborigin/) 30 Oktober 2008

https://media.neliti.com/media/publications/217741-none.pdf judul : STUDI KOMPARASI BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR GEREJA W.C.P. SCHOEMAKER, Krismanto Kusbiantoro,

Terborgh, J.1974. Preservation of natural diversity: The problem of extinction-prone species. *Bioscience* 24:715-22.

Kusbiantoro, Krismanto.2007. Studi Komparasi Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja W. C. P. Schoemaker